

## Strategi Pemberdayaan Petani Berbasis Kearifan Lokal Muna: Pendekatan Sosial-Budaya dalam Penguatan Ketahanan Pangan

La Harudin<sup>1\*</sup>, Nurmaya<sup>2</sup>, Haerudin Tao<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Universitas Sulawesi Tenggara

\*Author Correspondence. Email: [laharudin98@gmail.com](mailto:laharudin98@gmail.com), Phone: +62 85920604506

**Abstract :** *Food security is one of the main pillars of sustainable development in Indonesia, particularly in rural areas that still rely on the agricultural sector as their primary source of livelihood. This study aims to examine farmer empowerment strategies based on the local wisdom of the Muna community using a socio-cultural approach as an effort to strengthen food security. Local wisdom of the Muna community, such as the kaghombo mutual cooperation system, rotating land management (kafo), and the karia harvest festival tradition, serve as social instruments that influence sustainable food production, distribution, and consumption patterns. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The results show that local wisdom plays a significant role in building social solidarity, maintaining the sustainability of agricultural ecosystems, and minimizing the risk of crop failure. Effective empowerment strategies include strengthening customary-based farmer groups, training in agricultural technology aligned with local wisdom, and collaboration between traditional leaders, local government, and non-governmental organizations. The implications of this study indicate that integrating local values into farmer empowerment programs can improve food security while maintaining the cultural identity of the Muna community. Thus, a socio-cultural approach based on local wisdom is not only relevant to the local context of Muna but can also be replicated in other regions with similar social and cultural characteristics.*

**Keywords:** *Farmer Empowerment, Local Wisdom, Muna, Socio-Cultural, Food Security.*

**Abstrak:** Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama pembangunan berkelanjutan di Indonesia, khususnya pada wilayah pedesaan yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemberdayaan petani berbasis kearifan lokal masyarakat Muna dengan menggunakan pendekatan sosial-budaya sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan. Kearifan lokal masyarakat Muna, seperti sistem gotong royong kaghombo, pengelolaan lahan secara bergilir (kafo), serta tradisi pesta panen karia menjadi instrumen sosial yang mempengaruhi pola produksi, distribusi, dan konsumsi pangan secara berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam membangun solidaritas sosial, menjaga keberlanjutan ekosistem pertanian, dan meminimalisasi risiko gagal panen. Strategi pemberdayaan yang efektif meliputi penguatan kelompok tani berbasis adat, pelatihan teknologi pertanian yang selaras dengan kearifan lokal, dan kolaborasi antara tokoh adat, pemerintah daerah, serta lembaga swadaya masyarakat. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal ke dalam program pemberdayaan petani dapat meningkatkan ketahanan pangan sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat Muna. Dengan demikian, pendekatan sosial-budaya berbasis kearifan lokal tidak hanya relevan untuk konteks lokal Muna, tetapi juga dapat direplikasi di daerah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya serupa.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Petani, Kearifan Lokal, Muna, Sosial-Budaya, Ketahanan Pangan.

## 1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Konsep ketahanan pangan tidak hanya mencakup ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga aspek keterjangkauan, kualitas, dan keberlanjutan pasokan pangan bagi seluruh masyarakat (Suryana, 2021). Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, namun ketahanan pangan nasional tidak dapat dilepaskan dari kondisi ketahanan pangan di tingkat lokal. Di banyak wilayah pedesaan, terutama daerah yang bergantung pada pertanian tradisional, ketahanan pangan masih menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan iklim, degradasi lahan, keterbatasan infrastruktur, serta lemahnya akses petani terhadap teknologi dan pasar. Hal ini memerlukan strategi pemberdayaan yang lebih kontekstual, yakni yang mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi lokal secara terpadu.

Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara merupakan salah satu komunitas agraris yang memiliki kekayaan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya pertanian. Kearifan lokal tersebut bukan hanya berupa pengetahuan teknis bercocok tanam, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma sosial, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi seperti kaghombo (gotong royong dalam mengolah lahan), kafo (sistem rotasi lahan untuk menjaga kesuburan tanah), dan karia (ritual syukur pascapanen) merupakan bagian dari modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat serta mendukung keberlanjutan sistem pangan (La Ode, 2022). Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa aspek sosial-budaya memiliki peran strategis dalam membentuk pola produksi dan distribusi pangan di Muna.

Perubahan sosial dan arus modernisasi pertanian telah membawa dampak signifikan terhadap pola bertani masyarakat Muna. Masuknya teknologi pertanian modern, varietas unggul, dan sistem pertanian intensif di satu sisi mampu meningkatkan produktivitas, namun di sisi lain sering kali mengabaikan kearifan lokal yang telah teruji keberlanjutannya. Banyak program pemerintah dan lembaga donor gagal mencapai tujuan karena pendekatannya tidak mempertimbangkan nilai-nilai dan struktur sosial masyarakat setempat. Akibatnya, intervensi yang dilakukan sering kali tidak berkelanjutan karena tidak mendapatkan penerimaan penuh dari petani (Rahman, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan pendekatan sosial-budaya dalam setiap program pemberdayaan petani.

Kearifan lokal di Muna tidak hanya berkaitan dengan aktivitas bercocok tanam, tetapi juga mencakup manajemen pascapanen dan pengelolaan cadangan pangan. Proses pemilahan hasil panen (depinde), pembersihan (detoto), dan penyimpanan (kasoria) menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal yang mendukung ketahanan pangan sepanjang tahun (Marhini et al., 2021). Sistem ini memungkinkan masyarakat mengantisipasi musim paceklik dan mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar daerah. Nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang melekat dalam sistem ini menjadi modal penting dalam membangun ketahanan pangan berbasis komunitas.

Selain itu, praktik pengelolaan lahan di Muna sering kali diatur berdasarkan hukum adat yang mengatur hak kepemilikan, pembagian hasil, dan penggunaan lahan secara berkelanjutan. Sistem ini memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya alam tidak merusak ekosistem dan tetap memberikan manfaat bagi generasi mendatang. Pendekatan ekologis yang diatur oleh adat terbukti mampu menjaga keberlanjutan produksi pangan tanpa merusak lingkungan. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial (Hasrina, 2023).

Pemberdayaan petani yang berlandaskan kearifan lokal juga memiliki potensi untuk memperkuat identitas budaya masyarakat. Dalam konteks globalisasi, identitas budaya sering kali terancam oleh homogenisasi nilai dan praktik modern. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam strategi pemberdayaan, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi melalui peningkatan produktivitas, tetapi juga menjaga kelestarian tradisi dan budaya yang menjadi ciri khas mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus menghormati dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber daya strategis.

Namun, untuk menjadikan kearifan lokal sebagai basis strategi pemberdayaan, diperlukan proses dokumentasi, pengkajian, dan revitalisasi. Banyak pengetahuan tradisional yang saat ini hanya tersimpan dalam ingatan para tetua adat, sehingga rawan hilang jika tidak segera dilestarikan. Proses ini memerlukan kolaborasi antara tokoh adat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan lembaga swadaya masyarakat. Peran akademisi juga sangat penting dalam mengidentifikasi, mengkaji, dan mengadaptasi kearifan lokal agar dapat diintegrasikan dengan teknologi pertanian modern tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan petani di Muna harus mengedepankan integrasi antara kearifan lokal dan inovasi modern. Pendekatan ini diyakini mampu menghasilkan sistem pertanian yang adaptif terhadap perubahan iklim, efisien secara ekonomi, ramah lingkungan, dan berkelanjutan secara sosial-budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model pemberdayaan petani berbasis kearifan lokal masyarakat Muna dengan pendekatan sosial-budaya, guna memperkuat ketahanan pangan di wilayah tersebut.

## **2. METODE**

### **a. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam fenomena sosial-budaya yang mempengaruhi strategi pemberdayaan petani di Muna. Desain studi kasus memungkinkan peneliti memahami konteks kearifan lokal secara komprehensif, termasuk proses, nilai, dan interaksi sosial yang mendukung ketahanan pangan.

Pendekatan ini berlandaskan paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi bersama oleh masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal tidak dipahami hanya sebagai pengetahuan statis, melainkan sebagai praktik dinamis yang terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan sosial.

### **b. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan fokus pada desa-desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, seperti Desa Kasakamu, Desa Marobe, dan Desa Labasa.

Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tiga kriteria:

- 1) Memiliki praktik pertanian yang berbasis kearifan lokal.
- 2) Adanya tokoh adat yang masih memegang peranan penting dalam tata kelola pertanian.
- 3) Wilayah tersebut menjadi sentra produksi pangan utama di Muna.

Subjek penelitian terdiri dari:

- 1) Petani lokal yang aktif menggunakan kearifan lokal dalam kegiatan bertani.
- 2) Tokoh adat yang memahami sistem nilai dan norma pertanian tradisional.
- 3) Aparat desa yang terlibat dalam program pertanian dan ketahanan pangan.

4) Penyuluh pertanian yang mendampingi petani.

### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

#### 1) Wawancara mendalam (in-depth interview)

Dilakukan terhadap 10 informan kunci, terdiri dari petani, tokoh adat, aparat desa, dan penyuluh pertanian. Wawancara bersifat semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan seputar strategi pemberdayaan, peran kearifan lokal, tantangan yang dihadapi, dan pandangan terhadap ketahanan pangan.

#### 2) Observasi partisipatif (participant observation)

Peneliti ikut terlibat dalam beberapa kegiatan pertanian seperti kaghombo (gotong royong), panen, dan ritual karia. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung tentang praktik kearifan lokal dan interaksi sosial antarpetani.

#### 3) Studi dokumentasi

Data sekunder dikumpulkan dari dokumen desa, arsip adat, catatan kegiatan pertanian, laporan program pemerintah, serta literatur ilmiah yang relevan.

### **d. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Selain itu digunakan instrumen pendukung seperti:

- 1) Panduan wawancara semi-terstruktur.
- 2) Lembar observasi.
- 3) Kamera dan alat perekam suara untuk dokumentasi.
- 4) Buku catatan lapangan.

### **e. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif yang mencakup tiga tahap:

- 1) Reduksi data – memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 2) Penyajian data – menyusun data dalam bentuk matriks, bagan, dan narasi deskriptif untuk mempermudah interpretasi.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi – menyimpulkan pola, tema, dan hubungan antarvariabel yang mendukung temuan penelitian.

### **f. Uji Keabsahan Data**

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi:

- 1) Triangulasi sumber: membandingkan data dari berbagai informan.
- 2) Triangulasi teknik: membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 3) Triangulasi waktu: pengumpulan data dilakukan pada waktu berbeda untuk melihat konsistensi informasi.

Selain triangulasi, dilakukan member check dengan meminta informan memverifikasi ringkasan hasil wawancara untuk memastikan kebenaran informasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **HASIL**

##### **a. Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaghombo atau tradisi gotong royong menjadi salah satu modal sosial utama dalam kehidupan pertanian masyarakat Muna. Kaghombo dilakukan secara sukarela oleh anggota komunitas untuk membantu proses pengolahan lahan, penanaman, maupun panen. Sistem ini tidak hanya mempercepat pekerjaan di sawah atau ladang, tetapi juga mengurangi biaya produksi karena petani tidak perlu membayar tenaga kerja harian.

Dari wawancara dengan salah satu petani senior, Bapak La Ode Amir (65 tahun) terungkap bahwa kaghombo telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas sosial mereka:

"Dari dulu kami sudah terbiasa saling membantu. Kalau ada keluarga atau tetangga mau buka lahan, kami semua datang bawa cangkul atau parang. Nanti kalau kami yang butuh bantuan, mereka juga datang. Tidak ada hitung-hitungan uang. Yang penting ada makanan dan minuman untuk teman-teman yang kerja. Itu sudah jadi adat kami. Kalau kita kerja sendiri, mungkin butuh seminggu untuk bersihkan lahan. Tapi kalau kaghombo, sehari atau dua hari selesai." (Wawancara 1)

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa kaghombo bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial di mana petani saling bertukar informasi terkait musim tanam, teknik bercocok tanam, hingga harga pasar. Proses ini berperan penting dalam membangun rasa saling percaya (trust) di antara anggota komunitas. Kepercayaan ini memperkuat solidaritas dan memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya non-materi, seperti informasi, nasihat, dan bahkan bantuan bibit atau pupuk.

Seorang tokoh adat, La Nika (72 tahun) menegaskan bahwa kaghombo memiliki aturan tak tertulis yang dijaga oleh semua anggota komunitas:

"Kalau ada yang dipanggil ikut kaghombo tapi dia tidak datang tanpa alasan, itu bisa jadi pembicaraan di kampung. Bukan karena marah, tapi karena kita ini saling tergantung. Kalau dia tidak mau membantu, nanti waktu dia butuh, orang juga enggan datang. Jadi ada semacam hukum sosial yang membuat semua orang ikut menjaga kebiasaan ini." (Wawancara 2)

Dari sudut pandang sosiologis, kaghombo berfungsi sebagai modal sosial yang terdiri dari bonding social capital (memperkuat hubungan internal kelompok) dan bridging social capital (membuka jaringan kerja sama antar kelompok atau desa). Modal sosial ini memberikan manfaat ekonomi melalui penghematan biaya tenaga kerja, manfaat sosial melalui peningkatan rasa kebersamaan, dan manfaat budaya melalui pelestarian tradisi lokal.

Penelitian ini menemukan bahwa keberlanjutan kaghombo sangat dipengaruhi oleh eksistensi nilai-nilai adat yang menghargai kebersamaan dan gotong royong. Modernisasi pertanian yang mengedepankan efisiensi berbasis mesin tidak secara otomatis menghapus tradisi ini, tetapi cenderung mengubah skala dan bentuknya. Beberapa petani kini memadukan penggunaan traktor dengan sistem kaghombo, di mana mesin digunakan untuk pengolahan awal, sementara pembersihan dan penanaman dilakukan secara gotong royong.

Dengan demikian, kaghombo tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memperkuat ketahanan pangan di Muna. Modal sosial yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan ke dalam program pemberdayaan petani, misalnya melalui pembentukan kelompok tani berbasis gotong royong yang terstruktur, pelatihan bersama, dan pengelolaan sumber daya secara kolektif.

#### **b. Pengelolaan Lahan Berbasis Adat**

Selain kaghombo, masyarakat Muna juga memiliki sistem pengelolaan lahan yang disebut kafo, yaitu praktik rotasi lahan yang dilakukan secara periodik untuk menjaga kesuburan tanah dan menghindari eksploitasi berlebihan. Kafo pada dasarnya adalah pengaturan siklus tanam dan jeda pengolahan lahan di satu area, di mana lahan tertentu dibiarkan beristirahat (fallow) selama 2–3 musim tanam sebelum digunakan kembali.

Praktik ini bukan sekadar teknik agronomi, melainkan bagian dari kearifan ekologis yang diwariskan turun-temurun. Dari wawancara dengan La Ode Karim (54 tahun) seorang petani padi dan jagung di Desa Marobea, dijelaskan:

"Kami tidak tanam di tanah yang sama terus-menerus. Kalau sudah dua musim, tanah itu dibiarkan kosong atau ditanami tanaman sela seperti kacang atau ubi. Orang tua bilang, tanah itu seperti manusia, kalau terus dipaksa kerja tanpa istirahat, dia akan lemah. Jadi kita pindah ke lahan lain sementara yang ini kita biarkan pulih sendiri." (Wawancara 3)

Observasi lapangan menunjukkan bahwa kafo secara alami membantu memulihkan nutrisi tanah, mengurangi risiko serangan hama yang spesifik pada satu jenis tanaman, serta meminimalkan ketergantungan pada pupuk kimia. Hal ini sejalan dengan prinsip pertanian berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara produktivitas dan konservasi sumber daya alam.

Seorang tokoh adat, Wa Ode Rahayu (60 tahun) menjelaskan bahwa sistem kafo juga diatur oleh norma adat:

"Ada lahan-lahan yang sudah disepakati tidak boleh ditanami sampai waktunya tiba. Biasanya kami tentukan dalam musyawarah kampung. Kalau ada yang melanggar, tokoh adat akan memberi teguran. Dulu, ada sanksi berupa denda beras atau hasil kebun, tapi sekarang lebih banyak dengan peringatan lisan." (Wawancara 4)

Dari perspektif mitigasi risiko, kafo berperan penting dalam mengurangi kemungkinan gagal panen. Dengan memindahkan lokasi tanam, petani dapat menghindari akumulasi hama di satu area dan menyesuaikan jenis tanaman dengan kondisi tanah serta curah hujan setempat. Sistem ini juga memfasilitasi keberagaman tanaman (crop diversification), yang berkontribusi pada ketahanan pangan keluarga petani.

Penelitian ini menemukan bahwa kafo bertahan karena didukung oleh tiga faktor utama:

- 1) Nilai budaya yang mengaitkan kesuburan tanah dengan keseimbangan alam.
- 2) Struktur sosial yang memfasilitasi musyawarah dan kesepakatan kolektif.
- 3) Manfaat ekonomi berupa pengurangan biaya input pertanian dan peningkatan hasil panen jangka panjang.

Dengan demikian, kafo tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengelolaan lahan, tetapi juga sebagai sistem sosial-ekologis yang mengintegrasikan pengetahuan lokal, norma adat, dan prinsip konservasi. Potensi kafo untuk mendukung program pertanian berkelanjutan sangat besar, terutama jika dikombinasikan dengan inovasi teknologi yang tetap menghargai nilai-nilai lokal.

### **c. Integrasi Teknologi dan Kearifan Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi teknologi pertanian di Muna sangat bergantung pada proses integrasi dengan nilai-nilai dan praktik adat setempat. Penerapan teknologi seperti pompa irigasi, pupuk organik, dan teknik penanaman modern mendapatkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi ketika disosialisasikan melalui jalur adat, melibatkan tokoh masyarakat, dan disesuaikan dengan ritme kerja pertanian tradisional.

Wawancara dengan La Ode Yusuf (47 tahun) anggota kelompok tani di Desa Kasakamu, mengungkapkan bahwa proses pelatihan teknologi yang memadukan pendekatan budaya jauh lebih efektif:

"Dulu pernah ada bantuan mesin pompa air, tapi petani bingung pakainya dan akhirnya tidak digunakan. Sekarang, sebelum alat dibagikan, ada pelatihan di balai desa yang dipimpin oleh penyuluh, tapi tokoh adat juga ikut menjelaskan. Mereka mengaitkan manfaat pompa dengan adat kami menjaga sumber air dan musim tanam. Karena itu, orang jadi merasa teknologi ini bagian dari cara kami, bukan sesuatu yang asing." (Wawancara 5)

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa penggunaan pupuk organik juga lebih mudah diterima setelah dilakukan demonstrasi di lahan yang dikelola secara kaghombo. Pendekatan ini menciptakan rasa kebersamaan dalam belajar, sehingga hambatan psikologis terhadap inovasi berkurang. Selain itu, pelatihan yang dilakukan secara kelompok memungkinkan petani saling membantu dalam mengoperasikan peralatan atau memproduksi pupuk organik sendiri.

Seorang penyuluh pertanian lapangan (PPL) Ibu Wa Ode Fitri (38 tahun) menegaskan bahwa pengakuan terhadap norma adat adalah kunci keberhasilan integrasi teknologi:

"Kalau kita langsung datang bawa teknologi tanpa bicara dengan tokoh adat, biasanya resistensi tinggi. Tapi kalau kita minta izin dulu, jelaskan manfaatnya dengan bahasa lokal, dan kaitkan dengan nilai-nilai mereka seperti menjaga keseimbangan alam, maka penerimaan bisa sampai 80–90%." (Wawancara 6)

Analisis menunjukkan bahwa integrasi ini membentuk hybrid knowledge system, yaitu perpaduan antara pengetahuan tradisional dan teknologi modern yang saling melengkapi. Pengetahuan lokal memberi kerangka nilai, norma, dan praktik yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya, sedangkan teknologi modern menyediakan alat dan metode untuk meningkatkan efisiensi produksi.

Keberhasilan integrasi ini juga terlihat dari peningkatan produktivitas padi dan jagung di beberapa desa pilot project. Data kelompok tani menunjukkan kenaikan hasil panen 15–20% dalam dua musim terakhir, disertai penurunan penggunaan pupuk kimia hingga 30% berkat substitusi dengan pupuk organik buatan sendiri.

Dengan demikian, penerapan teknologi pertanian di Muna tidak bisa dilakukan dengan pendekatan seragam. Keberlanjutan program hanya dapat dicapai jika teknologi tersebut diadaptasi sesuai konteks lokal, melibatkan tokoh adat, dan menguatkan modal sosial yang telah ada. Integrasi ini bukan sekadar soal transfer teknologi, melainkan proses ko-kreasi antara pengetahuan modern dan kearifan tradisional.

#### **d. Peran Tokoh Adat dan Pemerintah Desa**

Penelitian ini menemukan bahwa tokoh adat memiliki peran sentral dalam menjembatani program pertanian pemerintah dengan masyarakat petani Muna. Tokoh adat bukan hanya simbol budaya, tetapi juga berfungsi sebagai cultural broker yang memastikan bahwa inovasi pertanian selaras dengan norma dan nilai lokal. Keberadaan mereka membantu mengurangi resistensi masyarakat terhadap teknologi atau kebijakan baru, sekaligus menjaga integritas kearifan lokal.

Wawancara dengan La Ode Basir (68 tahun) salah satu tokoh adat di Kecamatan Lohia, menggambarkan pentingnya peran ini:

"Kalau pemerintah mau bawa program, seperti bantuan bibit atau alat, biasanya mereka bicara dulu dengan kami. Kami dengar, kami pikirkan, lalu kami sampaikan ke masyarakat dengan bahasa dan contoh yang mereka mengerti. Kalau kami bilang ini baik, masyarakat biasanya ikut. Tapi kalau ada yang bertentangan dengan adat, kami minta disesuaikan dulu." (Wawancara 7)

Di sisi lain, pemerintah desa berperan sebagai fasilitator yang mengkoordinasikan sumber daya, pendanaan, dan dukungan teknis. Integrasi antara tokoh adat dan pemerintah desa menciptakan model kolaborasi yang unik, di mana setiap kebijakan disosialisasikan melalui jalur formal (musyawarah desa) dan jalur kultural (pertemuan adat).

Ibu Wa Ode Sri (45 tahun), Kepala Desa Labasa, menjelaskan mekanisme koordinasi tersebut:

"Kami tidak langsung menjalankan program dari kabupaten. Pertama, kami diskusikan dengan tokoh adat, lalu adakan pertemuan bersama kelompok tani. Misalnya, saat memperkenalkan pupuk organik, tokoh adat yang bicara dulu,

menjelaskan bahwa ini sejalan dengan cara orang tua dulu menjaga tanah. Baru setelah itu penyuluh masuk memberi pelatihan teknis." (Wawancara 8)

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa kolaborasi ini berhasil membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) di kalangan petani. Program inovasi yang melalui proses verifikasi adat lebih cepat diterima dan dijalankan secara sukarela. Hal ini terlihat pada proyek irigasi sederhana di Desa Wapulaka, di mana partisipasi masyarakat mencapai hampir 100% setelah mendapat restu tokoh adat.

Dari perspektif ketahanan pangan, sinergi antara tokoh adat dan pemerintah desa menciptakan dua keuntungan utama:

- 1) Legitimasi budaya, yang memastikan inovasi tidak mengikis nilai lokal.
- 2) Kekuatan koordinasi, yang mempercepat implementasi program dan distribusi manfaat.

Dengan demikian, peran tokoh adat dan pemerintah desa bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi faktor strategis dalam memastikan keberlanjutan program pemberdayaan petani berbasis kearifan lokal di Muna. Ke depan, model kemitraan ini dapat dijadikan contoh untuk daerah lain yang memiliki kompleksitas sosial-budaya serupa.

#### **e. Dampak terhadap Ketahanan Pangan**

Integrasi kearifan lokal dengan strategi pemberdayaan petani di Muna terbukti memberikan dampak signifikan terhadap penguatan ketahanan pangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat tiga dampak utama yang menonjol: peningkatan ketersediaan pangan lokal, penguatan cadangan pangan desa, dan penurunan ketergantungan pada pasokan dari luar daerah.

Wawancara dengan La Ode Samri (52 tahun), ketua kelompok tani di Desa Lagasa, menunjukkan bahwa peningkatan ketersediaan pangan lokal terjadi karena produktivitas lahan meningkat dan diversifikasi tanaman lebih terjaga:

"Dulu, kami banyak beli beras dari luar, karena hasil panen cepat habis. Sekarang, dengan pupuk organik dan sistem kafo, hasil padi kami cukup untuk makan sendiri dan sisanya bisa dijual. Selain padi, kami tanam jagung, kacang, dan sayur untuk kebutuhan sehari-hari." (Wawancara 9)

Penguatan cadangan pangan desa terlihat dari adanya lumbung pangan yang dikelola secara kolektif. Lumbung ini diisi dari hasil panen yang disisihkan oleh setiap anggota kelompok tani. Menurut data desa, cadangan beras di lumbung

meningkat 25% dalam dua musim terakhir, memberikan jaminan pasokan saat musim paceklik atau ketika harga beras di pasar naik.

Ibu Wa Ode Mariati (39 tahun), pengelola lumbung pangan, menuturkan:

"Sekarang kalau ada kekurangan beras di keluarga, mereka bisa ambil dari lumbung desa dan menggantinya setelah panen. Ini membantu sekali, terutama saat hujan panjang atau panen mundur." (Wawancara 10)

Dari sisi ketergantungan pada pasokan luar daerah, strategi ini berhasil mengurangi volume beras dan jagung yang harus didatangkan dari kabupaten lain. Data yang dihimpun pemerintah desa menunjukkan penurunan pasokan luar hingga 40% dibandingkan tiga tahun lalu. Hal ini tidak hanya menghemat biaya logistik, tetapi juga meningkatkan kemandirian pangan masyarakat.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa keberhasilan ini dipengaruhi oleh sinergi antara faktor sosial-budaya (gotong royong, musyawarah adat), praktik ekologis (rotasi lahan, pupuk organik), dan dukungan kelembagaan (pemerintah desa, tokoh adat, penyuluh pertanian). Kombinasi ini menciptakan sistem produksi pangan yang tangguh terhadap fluktuasi harga, perubahan iklim, dan gangguan pasokan eksternal.

Dengan demikian, strategi pemberdayaan petani berbasis kearifan lokal di Muna tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrumen nyata untuk memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal dan regional. Keberhasilan ini memberi pelajaran bahwa ketahanan pangan yang berkelanjutan harus dibangun dari akar budaya masyarakat, bukan hanya dari intervensi teknologi semata.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan petani berbasis kearifan lokal di Muna berhasil memperkuat ketahanan pangan melalui kombinasi modal sosial, sistem pertanian tradisional, dan adaptasi teknologi modern. Praktik kaghombo (gotong royong) dan kafo (rotasi lahan) terbukti menjadi fondasi yang mendukung produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Hal ini sejalan dengan temuan Nasrullah et al. (2019) yang menyatakan bahwa modal sosial masyarakat pedesaan merupakan faktor penting dalam memperkuat kemandirian pangan.

Modal sosial dalam bentuk gotong royong berperan mengurangi beban biaya produksi, mempercepat proses pengolahan lahan, dan membangun solidaritas antarpetani. Menurut penelitian Mutmainah dan Fitriani (2020), jaringan

sosial yang kuat di pedesaan mampu menjadi instrumen mitigasi risiko ekonomi, khususnya saat menghadapi gagal panen atau krisis harga pangan. Di Muna, praktik kaghombo juga berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan antar generasi petani, sehingga teknik bercocok tanam tetap lestari.

Sistem kafo yang mengatur rotasi lahan memberikan manfaat ekologis yang signifikan. Dengan memberi waktu istirahat pada lahan, kesuburan tanah tetap terjaga, hama dan penyakit dapat ditekan secara alami, serta produktivitas jangka panjang tetap stabil. Temuan ini sejalan dengan studi Altieri dan Nicholls (2020) yang menekankan bahwa sistem rotasi tanaman berbasis tradisi lokal dapat berkontribusi terhadap pertanian berkelanjutan sekaligus mengurangi ketergantungan pada input kimia.

Integrasi teknologi modern seperti pompa irigasi dan pupuk organik dalam kerangka kearifan lokal menjadi langkah penting dalam memperkuat produktivitas. Hasil ini memperkuat pendapat Rogers (2003) tentang Diffusion of Innovations yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi akan lebih tinggi jika disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma lokal. Di Muna, pelatihan penggunaan teknologi dilakukan melalui musyawarah desa dan bimbingan tokoh adat, sehingga resistensi terhadap inovasi relatif rendah.

Peran tokoh adat dan pemerintah desa sangat krusial sebagai jembatan komunikasi antara masyarakat dan program pembangunan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Satria (2018) yang menegaskan bahwa keberhasilan inovasi pertanian di wilayah adat sangat bergantung pada keterlibatan pemimpin informal yang memiliki legitimasi sosial. Tokoh adat di Muna berperan memastikan inovasi tidak bertentangan dengan tradisi, sementara pemerintah desa menyediakan dukungan administratif dan fasilitas.

Dampak dari strategi ini terhadap ketahanan pangan sangat nyata. Peningkatan ketersediaan pangan lokal dan penguatan cadangan pangan desa menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu menciptakan ketahanan pangan yang tangguh. Hasil ini sejalan dengan temuan Fitri dan Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa diversifikasi tanaman dan lumbung pangan komunitas menjadi faktor kunci dalam mengurangi kerentanan terhadap krisis pangan.

Pengurangan ketergantungan pada pasokan pangan dari luar daerah juga menjadi indikator keberhasilan strategi ini. Berdasarkan catatan pemerintah desa, pasokan beras dari luar daerah berkurang hingga 40% dalam tiga tahun terakhir.

Hal ini konsisten dengan temuan Rachman et al. (2018) yang menyatakan bahwa ketahanan pangan akan lebih stabil jika daerah mampu memenuhi sebagian besar kebutuhannya dari produksi lokal.

Pendekatan ini juga memberikan dampak pada pelestarian budaya lokal. Studi Salampessy (2022) menunjukkan bahwa pelibatan unsur budaya dalam pembangunan pertanian tidak hanya memperkuat rasa memiliki, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat. Di Muna, keberlanjutan sistem kaghombo dan kafo menjadi bukti bahwa budaya dapat menjadi pendorong sekaligus penjaga keberhasilan pembangunan pertanian.

Secara konseptual, temuan ini mendukung pandangan Pretty (2008) yang menyatakan bahwa pertanian berkelanjutan harus dibangun di atas kombinasi modal sosial, modal alam, dan modal teknologi. Ketiga modal ini saling melengkapi: modal sosial menjaga kohesi masyarakat, modal alam menyediakan sumber daya berkelanjutan, dan modal teknologi meningkatkan efisiensi produksi. Kombinasi ini terbukti efektif di Muna, di mana hasil panen meningkat tanpa mengorbankan ekosistem.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pemberdayaan petani berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan. Keberhasilannya tidak hanya terletak pada peningkatan produksi, tetapi juga pada terciptanya sistem pertanian yang tangguh terhadap guncangan eksternal. Temuan ini dapat menjadi model bagi daerah lain di Indonesia yang memiliki karakter sosial-budaya serupa, dengan catatan adaptasi kontekstual tetap dilakukan agar program dapat berjalan sesuai nilai dan norma setempat.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa strategi pemberdayaan petani berbasis kearifan lokal di Muna, yang mengintegrasikan modal sosial, sistem pengelolaan lahan berbasis adat, dan adaptasi teknologi, mampu memperkuat ketahanan pangan secara berkelanjutan. Praktik kaghombo (gotong royong) membangun solidaritas dan efisiensi kerja, sementara sistem kafo (rotasi lahan) menjaga kesuburan tanah dan mengurangi risiko gagal panen. Integrasi teknologi seperti pompa irigasi dan pupuk organik, yang diterapkan dengan mempertimbangkan norma adat, meningkatkan produktivitas tanpa mengikis nilai-nilai budaya. Peran tokoh adat dan pemerintah desa sebagai penghubung antara inovasi pertanian dan masyarakat memastikan setiap langkah pembangunan selaras dengan identitas sosial-budaya setempat. Dampaknya terlihat jelas dalam peningkatan ketersediaan

pangan lokal, penguatan cadangan pangan desa, serta penurunan ketergantungan pada pasokan luar daerah.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan ketahanan pangan di wilayah adat tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya masyarakatnya. Pendekatan yang memadukan kearifan lokal dengan teknologi modern terbukti mampu menciptakan sistem pertanian yang tangguh terhadap perubahan iklim, fluktuasi harga, dan gangguan pasokan. Keberhasilan di Muna menjadi contoh bahwa pembangunan pertanian yang berbasis pada identitas budaya dan partisipasi aktif masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk berkelanjutan dibandingkan intervensi yang sepenuhnya teknis. Oleh karena itu, strategi serupa dapat diadaptasi di daerah lain dengan mempertahankan prinsip utama: pemberdayaan berbasis potensi lokal, partisipasi masyarakat, dan sinergi antara modal sosial, modal alam, dan modal teknologi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M. A., & Nicholls, C. I. (2020). *Agroecology: Principles for the Conversion and Redesign of Farming Systems*. CRC Press.
- Fitri, S., & Handayani, R. (2021). Diversifikasi tanaman dan ketahanan pangan rumah tangga petani. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(2), 115–127.
- Hasrina. (2023). Bentuk-bentuk dan tahapan kearifan lokal petani dalam kegiatan budidaya jagung di Desa Marobea, Kecamatan Sawerigadi, Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 3(1), 12–25. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/inovap/article/view/49227>
- La Ode, M. (2022). Peran nilai-nilai adat dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan masyarakat Muna. *Jurnal Kearifan Lokal dan Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 45–58.
- Marhini, L. O., Harjoprawiro, L., Malik, E. S., Saputri, S. A., & Rihu, A. (2021). Kearifan lokal masyarakat Muna dalam pengelolaan hasil panen jagung sebagai upaya menjaga ketahanan pangan. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 2(1), 67–80. <https://jurnal.hiskisultra.org/index.php/seshiski/article/view/23>
- Mutmainah, S., & Fitriani, A. (2020). Modal sosial dalam pemberdayaan petani desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 45–60.
- Nasrullah, N., Arifin, B., & Adiwibowo, S. (2019). Modal sosial dan ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Ketahanan Pangan Indonesia*, 8(1), 33–46.

- Pretty, J. (2008). Agricultural sustainability: Concepts, principles and evidence. *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, 363(1491), 447–465.
- Rahman, A. (2023). Pemberdayaan petani berbasis kearifan lokal dalam penguatan ketahanan pangan. *Jurnal Pembangunan Pertanian dan Pangan*, 4(3), 101–113.
- Rachman, B., Sudaryanto, T., & Saliem, H. P. (2018). Penguatan sistem pangan lokal. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 145–159.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Salampessy, M. (2022). Peran budaya dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 18(1), 77–90.
- Satria, A. (2018). Kelembagaan lokal dalam pengelolaan sumber daya pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(1), 57–70.
- Suryana, A. (2021a). Strategi ketahanan pangan nasional dalam menghadapi perubahan iklim. *Jurnal Ketahanan Pangan Indonesia*, 10(1), 1–15.
- Suryana, A. (2021b). Ketahanan pangan di era perubahan iklim. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 350–365.